

PEMIKIRAN ALIRAN AL-NAJJARIYAH SEBAGAI SEKTE JABARIYAH MODERAT

Lailatul Maskhuroh¹

Abstract: Jabariyah *firqah* appeared as feud response whether or not sinful muslim are considered infidels which had been discussed Khawarij, Murji'ah and Syi'ah. The discussion became to widen to the *taqdir* problem and human behaviour as well as *qadha'* and *qadar*, however. There is al-Najjariyah in the Jabariyah sect which moderate and pioneered by Husain bin Muhammad al-Najjar. Their thinking mode tends to move out from original sect makes their thought equated with Asy'ariyah, even Mu'tazilah. Jabariyah al-Najjariyah opinion which equated with Mu'tazilah is that al-Najjariyah is rejecting Allah properties, the human being is equipped energy to do their deeds which is called *ecquisition (kasb)*, Allah can not be seen in the here after, muslim after doing sinful and died before repenting will go to the hell for a while, al-Najjariyah negate Allah *hulul* properties and *kalam* Allah is *makhluq*. Al-Najjariyah sect, broke into three groups, they are al-Burghuthiyah, al-Za'faraniyah dan al-Mustadrakah.

Keywords: Jabariyah, al-Najjariyah, sect in Islam

A. Pendahuluan

Imam al-Ghazali, dalam karya *al-Munqidz min al-Dhalal*, menulis bahwa empat kelompok pencari kebenaran, yaitu para teolog (*al-mutakallimun*), kaum *bathiniyyah*, para filosof dan kaum sufi atau mistikus yang mengaku sebagai satu-satunya yang menerima kehadiran (Tuhan) dan memiliki penglihatan serta pemahaman intuitif.² Kelompok-kelompok itu tidak seharusnya dipandang berhadapan-hadapan. Proposisi semacam ini justeru bertujuan untuk menun-

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang.

²Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal* (Kairo: Silsilat al-Tsaqafat al-Islamiyah, 1986), 6.

jukkan beragam jalur intelektual yang tersedia.

Dalam wacana teologi spekulatif (ilmu kalam), terdapat berbagai aliran *firqah-firqah* yang menunjukkan beragam argumen, yang dapat membawa umat Islam kepada ziarah pemikiran, karena dengan kembali berpikir spekulatif, seseorang akan menemukan kebenaran. Fenomena al-Najjariyah, sebagai salah satu aliran moderat dalam *firqah* Jabariyah dan ciri-ciri pemikirannya, agar tidak terjebak ke dalam pemahaman yang a-historis, artikel ini akan mengkaji latar belakang kelahiran aliran Jabariyah yang diawali dengan sejarah, landasan teologis dan pemikiran tokoh Jabariyah yang ekstrim dan kemudian tulisan ini juga mencoba mengulas aliran al-Najjariyah dan mengangkat pandangan-pandangan dalam aliran al-Najjariyah.

B. Pembahasan

Memahami persoalan Jabariyah yang menjadi salah satu pokok bahasan utama dalam sejarah teologi Islam, dapat dilihat dari dua sisi pandang, yaitu aspek sosiologis masyarakat Arab dan aspek institusi atau aliran pemahaman. Aspek pertama, kondisi sosiologis masyarakat Arab, dengan suasana teriknya panas dan tanah berupa padang pasir tandus, menjadikan tidak banyak menemukan cara untuk merubah hidup kearah yang lebih baik. Ini kemudian menggiring pemahaman Jabary (*fatalism*) ke dalam paradigma berpikir mereka.³ Disamping itu, kuatnya iman terhadap *qudrat* dan *iradat* Allah Swt, ditambah pula dengan sifat *wahdaniyat*-Nya, juga mendorong kuatnya pola pikir tersebut.⁴

Aspek kedua, institusi atau aliran pemahaman, menjelaskan bahwa pola pikir masyarakat Arab menjadi sebuah aliran (institusi) setelah muncul orang (figur) yang menguatkan dan mengembangkan pemahaman tersebut, sebagaimana tertulis dalam buku-buku sejarah, dua aliran yang saling bertentangan dalam hal pemikiran teologi, yaitu Jabariyah dan Qadariyah.

1. Asal Usul Jabariyah

Aliran Jabariyah muncul di masa pemerintahan Dinasti Umayyah berkuasa. Kondisi sosiologis masyarakat sangat mendukung sehingga kelompok ini muncul. Paham ini dikenal dengan sebutan *fatalism* atau *predestination*.

Kata *jabara* dalam bahasa Arab berarti memaksa atau mengharuskan melakukan sesuatu.⁵ Dalam bahasa Inggris, *jabariyah* disebut fatalisme, yaitu

³Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1983), 31.

⁴Abdul Mun'im Thaib Thahir, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1986), 101.

⁵Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 63.

paham yang menyebutkan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh *qadha'* dan *qadar* Tuhan. ⁶Secara terminologis, Jabariyah diartikan dengan aliran yang berkeyakinan bahwa tidak adanya perbuatan manusia secara hakikat dan menyandarkan perbuatan tersebut kepada Allah Swt. Segala perbuatan hanya terjadi dengan *qudrat* dan *iradat*-Nya.

Manusia tidak memiliki *qudrat* dan *iradat*. Manusia hanya merupakan wadah bagi yang dikehendaki Allah Swt. Manusia tidak mampu melakukan sesuatu dan memang tidak bisa disebut mampu. Didalam aktifitas, manusia terpaksa karena tidak memiliki kemampuan, kehendak dan kebebasan. Pahala dan siksa serta kewajiban merupakan keterpaksaan seperti semua perbuatan.⁷

Aliran Jabariyah pertama kali dicetuskan oleh Ja'ad ibn Dirham. Namun dalam sejarah tertulis bahwa penyebar paham ini adalah Jahm ibn Shafwan, yang lahir di kota Samarkand, Khurasan, Iran dan menetap di Iraq. Jahm adalah seorang budak yang sudah dimerdekakan (*mawali*). Aliran ini dimulai di kota Tirmizh (Iran Utara) dan dikenal juga dengan aliran Jahmiyah.⁸

Paham ini diduga berasal dari filsafat Yunani yang didirikan oleh Zeno (336-264 sM) dari kota Citium pada tahun 30 sM yang kemudian dikembangkan oleh para pengikutnya yang disebut dengan Stoisis (*Rawwaqiyyun*). Kata Stoisis diambil dari nama gedung tempat ajaran filsafat ini dikembangkan yaitu Stoa.

Di sisi lain, saat filsafat Yunani mulai diadopsi oleh bangsa Persia, menjadi pembahasan-pembahasan yang cukup mendapat tempat di kalangan ahli-ahli pikir. Konsep yang dijadikan dasar adalah "ruang kosong" yang dikutip oleh Aristoteles, yaitu *everything that is in motion must be moved by something*, bahwa segala sesuatu yang bergerak, pasti digerakkan oleh sesuatu (*spontanea*).

Konsep ini dikaji oleh Iban ibn Sam'an, seorang Yahudi Syam, yang kemudian disampaikan dan dipahami serta diyakini oleh Ja'ad ibn Dirham yang tidak lain adalah guru dari Jahm ibn Shafwan. Namun diyakini bahwa pengadopsian konsep filsafat Yunani ini hanya sebatas kulit saja (*intifa'*), bukan dalam bentuk substansi (*ta'aththur*). Jahm ibn Shafwan pernah menjadi sekretaris Syuraih ibn al-Haris, salah satu tokoh Murji'ah. Jahm pernah mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan untuk berbuat apapun, manusia tidak memiliki daya, tidak memiliki kehendak sendiri dan tidak memiliki pilihan,

⁶Harun Nasution, *Teologi Islam*, 31.

⁷www.redmha65.blogspot/2009/03/persoalan-persoalan-kalam-satu.html.

⁸www.elvingunawan.blog.friendster.com/2007/02/sejarah-ilmu-kalam-dan-pemahaman-qada-dan-qadar, 3.

manusia dalam perbuatan-perbuatannya adalah dipaksa dengan tidak ada kemauan dan pilihan baginya.⁹

Aliran Jabariyah ini sangat disukai dan didukung oleh Dinasti Umayyah. Namun karena Jahm ibn Shafwan terlibat pemberontakan terhadap rezim penguasa, maka ditangkap dan dibunuh oleh Salma ibn Ahwaz al-Mazini, penguasa yang ditunjuk oleh Dinasti Umayyah di Marwa, sebuah wilayah Turkistan, Rusia.¹⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa kemunculan paham Jabariyah terpengaruh dari pahamajaran Yahudi dan Nasrani, yaitu Yahudi sekte Qurro dan agama Nasrani bersekte Ya'cubiyah.¹¹

Dalam penyebaran paham, aliran Jabariyah ini menunjukkan dalil-dalil al-Qur'an untuk mendukung pendapatnya, yaitu QS. Al-Shaffat: 96. QS.al-Anfal: 17, QS. al-Hadid: 22, QS. al-Qamar: 49, QS. al-Rum: 40 dan QS. al-Syura: 12.

2. Jahmiyah dan al-Najjariyah

Menurut al-Syahrastani, Jabariyah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kelompok ekstrim dan moderat. Di antara doktrin Jabariyah ekstrim adalah pendapatnya bahwa segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauan sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Seorang mencuri, sebagai contoh, maka perbuatan mencuri itu bukan terjadi karena kehendak manusia itu sendiri, tetapi muncul karena *qadha'* dan *qadard* dari Allah Swt yang menghendaki demikian. Terdapat beberapa tokoh Jabariyah ekstrim ini, salah satunya adalah Jahm bin Shafwan.

Nama lengkapnya adalah Abu Mahrus Jahm bin Shafwan. Jahm berasal dari Khurasan, seorang *da'i* yang fasih dan lincah (orator) dan menjabat sebagai sekretaris Haris bin Surais. Jahm adalah seorang *mawali* yang menentang pemerintahan Dinasti Umayyah di Khurasan. Jahm ditahan lalu dibunuh secara politis tanpa kaitannya dengan agama.

Sebagai penganut dan penyebar paham Jabariyah, banyak usaha yang dilakukan Jahm yang tersebar ke berbagai tempat, seperti ke Tirmidz dan Balkan. Pendapat Jahm yang berkaitan dengan persoalan dengan teologi adalah manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Manusia tidak memiliki daya, kehendak sendiri dan tidak memiliki pilihan. Pendapat Jahm tentang keterpaksaan ini lebih terkenal dibanding dengan pendapatnya tentang surga dan

⁹Muhammad bin Abd al-Karim bin Abi Bakar Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Ma`rifah, 1404), 85.

¹⁰www.alwifaqih.blogspot.com/2008/02/qadariyah-vs-jabariyah.html, 1.

¹¹Sahlun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), 133.

neraka, konsep iman, kalam Allah, meniadakan sifat Allah (*nahyu as-shifat*) dan melihat-Nya di akhirat.

Surga dan neraka, menurut Jahm, tidak kekal. Tidak ada yang kekal selain Allah Swt. Iman adalah *ma'rifat* atau membenarkan dalam hati. Dalam hal ini, pendapat Jahm sama dengan konsep iman yang dimajukan oleh kaum Murji'ah.

Al-Qur'an, menurut Jahm, adalah ciptaan (*makhluk*). Allah Swt bersifat Maha Suci dari segala sifat dan keserupaan seperti berbicara, mendengar dan melihat. Begitu juga Allah Swt tidak dapat dilihat dengan indera mata di akhirat kelak.¹²

Sedangkan salah satu tokoh dari aliran Jabariyah yang moderat adalah al-Najjariyah. Nama lengkapnya adalah Husain bin Muhammad al-Najjar dan termasuk tokoh Mu'tazilah yang paling banyak menggunakan rasio. Para pengikutnya disebut dengan al-Najjariyah atau al-Husainiyah. Di antara pendapatnya adalah kesepahaman dengan Mu'tazilah tentang sifat Allah Swt. Al-Najjariyah menolak adanya sifat '*ilmu, qudrat, iradat, hayat, sama*' dan *bashar* bagi Allah Zst.¹³

Konsep *nafy al-shifat* (peniadaan sifat) ini sebenarnya berasal dari Jahm. Mereka berpendapat bahwa sifat-sifat yang ada pada manusia tidak dapat diberikan kepada Tuhan, karena membawa kepada antropomorpisme yang disebut dalam bahasa Arab dengan istilah *al-tajassum* atau *al-tasybih*. Hal ini, lanjut al-Najjariyah, tidak ada artinya kecuali diberi interpretasi bahwa yang dimaksud dengan sifat hanya keadaan mental dan pada hakikatnya tidak memiliki wujud.¹⁴

Perbuatan manusia (*makhluk*), menurut al-Najjariyah, berawal dari pemahaman bahwa Allah Swt menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan baik ataupun perbuatan jahat, tetapi manusia memiliki bagian di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia memiliki efek untuk mewujudkan perbuatannya. Hal inilah yang dimaksud dengan *kasabatau ecquisition*. Menurut teori *kasab*, manusia tidak dipaksa oleh Allah Swt (*majbur*), tidak seperti wayang yang dikendalikan sepenuhnya oleh dalang dan tidak pula menjadi pencipta perbuatan, namun manusia memperoleh perbuatan yang diciptakan oleh-Nya.

Dalam hal ini, al-Najjariyah sependapat dengan mazhab Shifattiyah yang mengatakan bahwa semua perbuatan termasuk ciptaan Allah Swt, namun al-

¹²al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, 85.

¹³Ibid, 87.

¹⁴Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1984), 75.

Najjariyah mengakui adanya *kasb* pada diri manusia. Hal ini seperti pendapat al-Asy'ari tentang *istitha'ah*.

Kasb atau *acquisition* adalah tenaga yang diciptakan dalam diri manusia dan memiliki efek untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya.¹⁵ Allah Swt menciptakan segala perbuatan manusia, tetapi manusia mengambil bagian atau peran dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan itu. Itulah yang disebut dengan teori *kasab* dalam teori al-Asy'ari.¹⁶ Manusia, menurut al-Najjariyah, tidak seperti wayang yang digerakkan bergantung pada dalang. Hal ini memungkinkan karena tenaga yang diciptakan oleh Allah Swt dalam diri manusia memiliki efek dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

Perbedaan pendapat tentang melihat Tuhan di akhirat kelak, menurut al-Najjariyah, bersumber dari dua ajaran Islam, yaitu QS.al-Qiyamah: 22-23 dan hadits.¹⁷ Berdasarkan dari kedua sumber tersebut jelas mengatakan bahwa Allah Swt dapat dilihat di akhirat, akan tetapi yang menjadi perdebatan selanjutnya adalah apakah Allah Swt dilihat. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan bersifat immateri, ruhani dan tidak jasmani, maka menurut akal, Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala. Abd al-Jabar mengatakan bahwa Tuhan tidak mengambil tempat dan dengan demikian tidak dapat dilihat, karena yang dapat dilihat hanya yang mengambil tempat. Jika Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala, Tuhan akan dapat dilihat sekarang dalam alam ini juga, namun faktanya tidak ada seorangpun yang dapat melihat Tuhan.

Kaum Asy'ariah berpendapat sebaliknya, yaitu bahwa Tuhan akan dapat dilihat oleh manusia dengan mata kepala di akhirat nanti. Paham ini sejajar dengan pendapat mereka bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat *tajassum* atau *anthropomorphic*, meskipun sifat-sifat itu tidak sama dengan sifat jasmani manusia yang ada dalam alam materi. Tuhan berkuasa mutlak dan mampu melakukan apa saja. Sebaliknya akal manusia lemah dan tidak selamanya sanggup memahami perbuatan dan ciptaan Tuhan, meskipun itu bertentangan dengan pendapat akal manusia, dapat dibuat dan diciptakan Tuhan. Melihat Tuhan yang bersifat immateri dengan mata kepala, dengan demikian, bukan perkara mustahil. Manusia akan dapat melihat Tuhan.¹⁸

Al-Najjariyah, dalam hal ini, menyatakan bahwa Allah Swt tidak dapat dilihat, akan tetapi Allah Swt memindahkan potensi hati (*ma'rifat*) pada mata,

¹⁵Harun Nasution, *Teologi Islam*, 35.

¹⁶Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 283.

¹⁷Muhammad bin Jarir bin Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Amili Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi al-Tafsir al-Qur'an*, juz 12 (tk:Mu'assasah al-Risalah, 2000), 20.

¹⁸Harun Nasution, *Teologi Islam*, 139.

sehingga manusia mampu melihat-Nya.¹⁹

Pada pendapat lain, Muhammad Abduh tidak berpendapat tentang Tuhan yang bersifat ruhani itu dapat dilihat oleh manusia dengan mata kepalanya di hari akhirat kelak. Abduh hanya menyebut bahwa orang yang percaya pada *tanzih*, yaitu keyakinan bahwa tidak ada suatu pun dari makhluk yang menyerupai Tuhan, sepakat mengatakan bahwa Tuhan tidak dapat digambarkan ataupun dijelaskan dengan kata-kata. Kesanggupan melihat Tuhan dianugerahkan kepada orang-orang tertentu di akhirat. Abduh menjelaskan bahwa Tuhan akan dilihat kelak bukan dengan mata kepala, tetapi dengan suatu daya yang ada pada manusia ataupun daya baru yang akan diciptakan dalam dirinya dan mungkin dalam hatinya. Abduh, pada taraf kesimpulan, berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala.²⁰

Orang Islam yang berbuat doa besar, menurut al-Najjariyah, akan dihukum di neraka nanti. Hal ini dikarenakan iman, menurut al-Najjariyah, hanya terdiri dari *tashdiqfil qalbi*. Orang Islam yang meninggal dunia setelah mengerjakan dosa besar tanpa bertobat, maka akan dihukum karenanya. Namun orang tersebut akan dikeluarkan juga dari neraka, karena tidak adil menyamakannya dengan orang-orang kafir yang memang kekal di dalamnya.

Al-Najjariyah meniadakan sifat *hulul* Tuhan. Tuhan, menurut al-Najjariyah, tidak mungkin menyatu dengan hamba-Nya yang bernama manusia. Hal ini sebagaimana kutipan dari al-Ka'bi yang menyatakan bahwa Tuhan berada di setiap tempat sebagai dzat dan wujud, karena jika tidak demikian tidak ada artinya sifat *'ilm* dan *qudrah*.

Dalam memandang *kalam* Allah Swt, al-Najjariyah memiliki cara pandang yang sama dengan Mu'tazilah, meskipun tetap terdapat perbedaan diantara keduanya. Menurut al-Najjariyah, *kalam* Allah Swt jika dibaca menjadi sifat, jika ditulis menjadi huruf atau tubuh. Menurut al-Najjariyah, yang lebih aneh lagi adalah *kalam* Allah Swt bukan dzat dan bukan pula sifat, sehingga disebut *makhlūq*. Meskipun berpendapat demikian, al-Najjariyah tetap berpedoman bahwa orang yang mengatakan al-Qur'an adalah *makhlūq*, maka dihukumi kafir.²¹

Al-Isfaraya ini menjelaskan bahwa kaum an-Najariyah berpedoman bahwa sesungguhnya hakikat *jism* adalah kumpulan sifat-sifat yang bermacam-macam, seperti warna, rasa dan bau. Tidak mungkin dikatakan *jism* jika tidak

¹⁹al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, 87.

²⁰Harun Nasution, *Muhammad Abduh*, 81.

²¹al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, 87.

terdiri dari berbagai macam sifat dan tidak mungkin *jism* atau sifat berdiri sendiri, maka mereka mengatakan bahwa sesungguhnya *kalam* Allah Swt jika dibaca maka menjadi sifat dan jika ditulis menjadi *jism* dan jika ditulis dengan darah diatas sesuatu, maka darah tersebut adalah *kalam* Allah.²²

Perbedaan pendapat tentang *kalam* Allah Swt di kalangan al-Najjariyah ini kemudian melahirkan tiga kelompok yang berpeda pendapat. Pertama adalah kaum al-Burghuthiyah. Kelompok ini dikaitkan dengan pengikut Muhammad bin Isa yang mendapat julukan al-Burghuthiyah. Kelompok ini berpendapat bahwa al-Qur'an adalah jika dibaca maka menjadi sifat dan jika ditulis menjadi *jism*.

Kedua adalah kaum al-Za'faraniyah. Kelompok ini merupakan pengikut al-Za'farani. Kelompok ini berpandangan bahwa *kalam* Allah Swt bukan bagian dari-Nya dan setiap yang bukan bagian dari dzat-Nya adalah *makhluq*. Jika seseorang mengatakan bahwa *kalam* Allah Swt bukan makhluk, maka dihukumi kafir.²³

Ketiga adalah kaum al-Mustadrakah. Kelompok ini merupakan pengikut al-Mustadrakah dan merasa bahwa telah mengetahui hal-hal yang telah disembunyikan pendahulu-pendahulu mereka, karena pendahulu-pendahulu mereka melarang perkataan bahwa sesungguhnya al-Qur'an adalah *makhluq*.

Di dalam ketiga sub sekte ini, terdapat dua aliran besar. Golongan pertama adalah yang berpandangan bahwa sesungguhnya Nabi Saw telah bersabda bahwa al-Qur'an adalah *makhluq* dan siapa saja yang tidak meyakini bahwa Nabi Saw telah berkata demikian, maka dihukumi kafir. Golongan kedua berpandangan bahwa al-Qur'an adalah *makhluq*, namun meyakini bahwa Nabi Saw tidak berkata secara *lafdzi* bahwa al-Qur'an adalah *makhluq*.²⁴

C. Penutup

Jabariyah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kelompok ekstrim dan moderat. Jabariyah ekstrim diwakili oleh Jahm bin Shafwan, sedangkan Jabariyah moderat diwakili Husain bin Muhammad al-Najjar. Di antara pendapat-pendapat Jabariyah al-Najjariyah adalah, (1) sependapat dengan Mu'tazilah yang menolak adanya sifat bagi-Nya, (2) Allah Swt memang menciptakan perbuatan manusia, tetapi manusia memiliki tenaga yang diciptakan dalam

²²Thahir Muhammad al-Isfaraini, *al-Tabsir fi al-Din wa Tamayyuz al-Firqah al-Najiyah an al-Firqah al-Halikin* (Beirut: Alam al-Kutub, 1983), 101.

²³Adud al-Din abd al-Rahman bin Ahmad al-Iji, *Kitab al-Mawaqif* (Beirut: Dar al-Jil, 1997), 710.

²⁴Abd al-Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Baghdadi Abu Mansur, *al-Farq Bain al-Firqah*, Juz I (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1997), 198.

diri manusia untuk mewujudkan perbuatannya yang disebut dengan *kasab* atau *ecquisition*, (3) Allah Swt tidak dapat dilihat, namun Allah Swt memindahkan potensi hati (*ma'rifat*) pada mata, sehingga manusia dapat melihat-Nya, (4) orang Islam yang meninggal dunia setelah mengerjakan dosa besar tanpa bertobat, maka dihukum di neraka, namun tetap akan dikeluarkan juga dari neraka, tidak kekal, (5) al-Najjariyah meniadakan sifat *hulul* Tuhan, (6) *kalam* Allah Swt adalah *makhluq*, namun orang Islam yang mengatakan al-Qur'an adalah *makhluq*, maka dihukumi kafir.

Pada periode perkembangan, sekte al-Najjariyah terpecah lagi menjadi tiga kelompok, yaitu al-Burghuthiyah, al-Za'faraniyah dan al-Mustadrakah. Ketiga sub sekte ini berbeda pendapat tentang ke-*makhluq*-an al-Qur'an.*

BIBLIOGRAPHY

- Abu Mansur, Abd al-Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Baghdadi. *al-Farq Bain al-Firaq*, Juz I. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1997.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *al-Munqid min al-Dhalal*. Kairo: Silsilat al-Tsaqafat al-Islamiyah, 1986.
- al-Iji, Adud al-Din abd al-Rahman bin Ahmad. *Kitab al-Mawaqif*. Beirut: Dar al-Jil, 1997.
- al-Isfaraini, Thahir Muhammad. *al-Tabsir fi al-Din wa Tamayyaz al-Firqah al-Najiyah an al-Firaq al-Halikin*. Beirut: Alam al-Kutub, 1983.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Nasir, Sahilun A. *Pengantar Ilmu Kalam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, 1983.
- _____. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press, 1984.
- Rozak, Abdul. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- al-Syahrastani, Muhammad bin Abd al-Karim bin Abi Bakar Ahmad al-Syahrastani. *al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1404.
- al-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Amili Abu Ja'far. *Jami' al-Bayan fi al-Tafsir al-Qur'an*, juz 12.tk: Mu'assasah al-Risalah, 2000.
- Thahir, Abdul Mun'im Thaib. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya, 1986.
- www.redmha65.blogspot/2009/03/persoalan-persoalan-kalam-satu.html.
- www.elvingunawan.blog.friendster.com/2007/02/sejarah-ilmu-kalam-dan-pemahaman-qadadan-qadar.
- www.alwifaqih.blogspot.com/2008/02/qadariyah-vs-jabariyah.html.